



**AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits**  
Volume 2 Nomor 1 April 2024  
Email Jurnal : [al.atsar.ejournal@gmail.com](mailto:al.atsar.ejournal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar)



---

**PERAN MATA KULIAH HADIS SIYASAH IMARAH DI PRODI ILMU HADIS STDI  
IMAM SYAFI'I JEMBER DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK NEGARA**

**Firdausa Sausan Hakim**  
Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[firdausausan@gmail.com](mailto:firdausausan@gmail.com)

**Salsabila Hani'a**  
Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[haniasyadza211@gmail.com](mailto:haniasyadza211@gmail.com)

**Nurul Budi Murtini**  
Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[nurulb@stdiis.ac.id](mailto:nurulb@stdiis.ac.id)

***ABSTRACT***

*Political stability is an ideal condition that every country aspires to. The realization of this stability cannot be separated from the aspects that form it. Islam has provided a perfect life guide for its followers, including in this realm. The Hadith Science Study Program of STDI Imam Syafi'i Jember in its academic curriculum has compiled a syllabus that discusses the aspects of forming political stability extracted from the hadiths. The syllabus is contained in the Hadith Siyasaah Imarah Course. This research aims to determine the role of Hadith Siyasaah Imarah Course in Hadith Science Study Program of STDI Imam Syafi'i Jember in maintaining political stability. This research uses a qualitative approach with a type of literature study research. This research uses secondary data obtained through literature review. The results showed that the Hadith Siyasaah Imarah Course contains two main aspects: (1) Leadership ethics and (2) Interaction ethics of the people to the ruler. The inclusion of these two aspects shows that the Hadith Siyasaah Imarah Course has a major role as a source of scientific Islamic studies based on the understanding of the salafush shalih, with more reachability and intensive internalization, in maintaining political stability.*

**Keywords:** *Hadith, Siyasah, Imarah, Stability, Politics.*

### ABSTRAK

Stabilitas politik adalah kondisi ideal yang didambakan setiap negara. Terwujudnya stabilitas ini tidak lepas dari aspek pembentuknya. Agama Islam telah memberikan panduan hidup yang sempurna bagi umatnya. Tidak terkecuali dalam ranah ini. Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember pada kurikulum akademiknya telah menyusun silabus yang membahas aspek pembentuk kestabilan politik yang digali dari hadis nabawiyyah. Silabus tersebut termuat dalam Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memuat dua aspek besar: (1) Nilai-nilai kepemimpinan dan (2) Etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin. Dimuatnya dua aspek tersebut menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki peran besar sebagai sumber kajian keislaman ilmiah yang berdasarkan pada pemahaman para *salafush shalih* dalam menjaga stabilitas politik.

**Kata Kunci:** Hadis, *Siyasah, Imarah, Stabilitas, Politik.*

### A. PENDAHULUAN

Stabilitas politik adalah kondisi ideal yang didambakan oleh setiap negara. Stabilitas politik adalah bagian dari dasar penyusunan strategi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam kondisi politiknya yang stabil, sebuah negara dapat memberikan ruang hidup dan berkembang yang maksimal bagi rakyatnya. Stabilitas adalah kemantapan, kestabilan, keseimbangan.<sup>128</sup> Sementara politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.<sup>129</sup>

Terwujudnya stabilitas politik tidak lepas dari aspek pembentuknya. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan panduan hidup yang sempurna bagi umatnya. Tidak terkecuali dalam ranah ini. Program Studi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam kurikulum akademiknya telah menyusun silabus pembelajaran yang memuat aspek-aspek pembentuk kestabilan politik. Aspek-aspek ini digali dari hadis nabawiyyah. Silabus pembelajaran tersebut termuat dalam Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Hadis Siyasah Imarah.

---

<sup>128</sup> "Stabilitas". KBBI V, 2016.

<sup>129</sup> "Politik". KBBI V, 2016.

---

Hadis secara bahasa diartikan sebagai sesuatu yang baru. Secara istilah, hadis dapat dimaknai sebagai hal-hal yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, *taqrir* (persetujuan), maupun sifat.<sup>130</sup> Sedangkan term *siyasah*, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Lukman Arake, dapat dimaknai secara khusus sebagai politik.<sup>131</sup> Adapun *imarah*, sebagaimana ditulis oleh Dr. Aan Supian, mengandung arti jabatan kepemimpinan pada suatu *daulah* atau wilayah, yang masih ada kekuasaan di atasnya. Beliau juga menjelaskan bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani membagi *imarah* menjadi dua bagian, yakni *al-imarah al-sughra* dan *al-imarah al-'uzhma*. Adapun al-Mubarakfuri, dalam penjelasan beliau, memaknai *al-imarah* untuk segala bentuk pemerintahan dalam berbagai level dan tingkatan.<sup>132</sup> Sehingga istilah hadis *siyasah imarah* dapat dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan nilai-nilai politik dan kepemimpinan.

Menyadari kenyataan ini sebagai suatu potensi, peneliti ingin mengkaji peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang hadis-hadis politik dan pemerintahan, diantaranya adalah: *Pertama*, Lukman Arake, menulis buku dengan judul "Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan" yang diterbitkan pada tahun 2020.<sup>133</sup> Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah* (politik dan pemerintahan). Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah* (politik dan pemerintahan). Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Kedua*, Katimin, menulis buku dengan judul "Hadis-Hadis Politik" yang diterbitkan pada tahun

---

<sup>130</sup> Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2010), hlm. 17.

<sup>131</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan*, (D.I.Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2020), hlm. 2.

<sup>132</sup> Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019), hlm. 111-112.

<sup>133</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik dan Pemerintahan*, (Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2020).

2018.<sup>134</sup> Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat *takhrij* dan penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan politik. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Ketiga*, Aan Supian, menulis buku dengan judul "Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis" yang diterbitkan pada tahun 2019.<sup>135</sup> Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat *takhrij*, kritik sanad, kritik matan, dan penjelasan tentang kandungan dari hadis-hadis yang bertemakan politik. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Keempat*, Mohd. Luqman Arif Sakir dan Latifah Abdul Majid meneliti tentang "Hadis-Hadis Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang" yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>136</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini memuat uraian Tuan Guru Abdul Hadi Awang terhadap nilai-nilai hadis mengenai pelaksanaan hukum Islam dalam pemerintahan. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. *Kelima*, Ahmad Sanusi Azmi menulis buku dengan judul "40 Hadis tentang Politik dan Kepemimpinan" yang diterbitkan pada tahun

---

<sup>134</sup> Katimin, Asrar Mabur Faza, dan Fadhilah IS, *Hadis-Hadis Politik*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).

<sup>135</sup> Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019).

<sup>136</sup> Mohd. Luqman Arif Sakir dan Latifah Abdul Majid, "Hadis-Hadis Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang," *Jurnal al-Turath*, Vol. 6, No .1 (2021).

2020.<sup>137</sup> Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Buku ini memuat 40 hadis pilihan yang bertemakan politik serta penjelasan tentang kandungan hadis-hadis tersebut. Persamaanya adalah pembahasan tentang hadis-hadis yang bertemakan *siyasah imarah*. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, silabus kompetensi Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Dari kajian di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu banyak membahas dalam sisi literatur kandungan hadis-hadis politik dan pemerintahan. Dapat diketahui juga bahwa belum ditemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, mengetahui silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, dan menganalisis peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga stabilitas politik negara. Jenis penelitian studi literatur digunakan untuk mengetahui tema-tema dari silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah yang berkaitan dengan aspek pembentuk kestabilan politik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran semester Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, kitab yang memuat hadis-hadis dalam silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis

---

<sup>137</sup> Ahmad Sanusi Azmi, *40 Hadis tentang Politik dan Kepemimpinan*, (Bandar Baru Nilai: Ulum Hadith Research Centre, 2020).

STDI Imam Syafi'i Jember, materi dan bahan ajar Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah, serta beberapa buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang hadis-hadis kepemimpinan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

##### a. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah sebagai salah satu muatan akademik Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah merupakan salah satu muatan akademik di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah IH1309 pada Kurikulum Ilmu Hadis 2016 dan menjadi mata kuliah wajib prodi dengan kode mata kuliah IH21308 pada Kurikulum Ilmu Hadis 2021. Mata kuliah ini memiliki beban kredit 2 SKS dan diproyeksikan untuk dipelajari pada saat mahasiswa mencapai semester 3 atau semester ganjil pada umumnya.

##### b. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah mempelajari hadis-hadis kepemimpinan dalam Kitab Shahih Muslim

Pokok bahasan Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah adalah mempelajari hadis-hadis tentang kepemimpinan di dalam Kitab Shahih Muslim. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki sub capaian sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mengetahui bahwa kaum Quraisy didahulukan dalam masalah *kekhilafahan*.
- 2) Mahasiswa mampu memahami tentang bolehnya *istikhlaf* dan tidak *istikhlaf*.
- 3) Mahasiswa mampu memahami sebab-sebab dilarangnya meminta jabatan di dalam Islam.
- 4) Mahasiswa mampu memahami keutamaan pemimpin yang adil, larangan mengambil yang bukan haknya, serta memahami kewajiban seorang muslim atas pemimpinnya.
- 5) Mahasiswa mampu memahami diharamkannya memberi hadiah kepada pekerja.
- 6) Mahasiswa mampu memahami batasan dalam menjalankan ketaatan kepada pemimpin.
- 7) Mahasiswa mampu memahami kewajiban menyempurnakan baiat kepada pemimpin negara.
- 8) Mahasiswa mampu memahami konsep sabar dalam menghadapi kezhaliman pemimpin.

- 9) Mahasiswa mampu memahami wajibnya menaati penguasa meskipun menghalangi hak-hak manusia.
  - 10) Mahasiswa mampu memahami haramnya memberontak kepada penguasa muslim.
  - 11) Mahasiswa mampu memahami diharamkannya seseorang yang hijrah kembali ke daerahnya.
  - 12) Mahasiswa mampu memahami baiat setelah dibukanya kota Makkah.
  - 13) Mahasiswa mampu memahami bagaimana wanita berbaiat.
  - 14) Mahasiswa mampu memahami konsep mendengar dan taat sesuai dengan kemampuan.
- c. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah menggunakan Kitab Shahih Muslim sebagai sumber pustaka utama

Sumber pustaka utama yang digunakan dalam pembelajaran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah Kitab Shahih Muslim karya Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj dengan *tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Sementara sumber pustaka pendukung yang digunakan adalah *kutubus sittah* beserta kitab-kitab *syarahnya*.

## 2. Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember

Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah 40 hadis pilihan dari *Kitabul Imarah* dari Kitab Shahih Muslim. Peneliti telah memilih beberapa hadis yang mengandung faidah seputar kestabilan politik. Hadis-hadis tersebut adalah:

بَابُ النَّاسِ تَبَعَ لِقُرَيْشٍ

Bab Manusia Mengikuti Kaum Quraisy dan Khilafah Ada Pada Kaum Quraisy

1818/1 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، وَفَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ، (يَعْنِيَانِ الْحِزَامِيَّ). (ح) وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ عَمْرُو رَوَايَةً: «النَّاسُ تَبَعُ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّانِ، مُسْلِمُهُمْ مُسْلِمِيهِمْ وَكَافِرُهُمْ لِكَافِرِهِمْ.»<sup>138</sup>

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Dalam riwayat Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda; Sementara dalam riwayat Zuhair beliau menjadikan sanad hadis ini *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ; Adapun dalam riwayat 'Amr an-Naqid beliau meriwayatkan hadis ini secara *marfu'* dari Rasulullah ﷺ, "Manusia mengikuti bangsa Quraisy dalam permasalahan ini (kepemimpinan), muslim mereka mengikuti muslim Quraisy dan kafir mereka mengikuti kafir mereka Quraisy."

Dalam hadis ini terkandung pelajaran bahwa adanya kejelasan kriteria seseorang yang berhak ditunjuk sebagai pemimpin akan membawa pada kestabilan politik. Dengan adanya kriteria yang jelas, seseorang yang ditunjuk diharapkan benar-benar berkompeten serta memiliki sifat dan sikap yang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin.

بَابُ الْإِسْتِخْلَافِ وَتَرْكِهِ

Bab (Bolehnya) *Istikhlaf* atau Meninggalkannya

1823/11 حديث ابن عمر أنه قال: «حَضَرْتُ أَبِي حِينَ أُصِيبَ، فَأَتَيْنَا عَلَيْهِ، وَقَالُوا: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا. فَقَالَ: رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ. قَالُوا: اسْتَخْلِفْ، فَقَالَ: أَتَحْمَلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا، لَوْ دِدْتُ أَنْ حَظِّي مِنْهَا الْكَفَافُ، لَا عَلَيَّ وَلَا لِي، فَإِنْ اسْتَخْلِفْتُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، (يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ)، وَإِنْ أَتْرَكْتُكُمْ فَقَدْ تَرَكْتُكُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حِينَ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ.»<sup>139</sup>

Hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa beliau berkata, "Aku ikut hadir ketika ayahku terkena musibah (ditikam seseorang). Para sahabat beliau yang hadir ketika itu pun

<sup>138</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1818.

<sup>139</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1823.



menghiburnya. Mereka berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.' Umar menjawab, '*Raghibun wa rahibun.*' Mereka berkata, 'Tunjuklah seseorang untuk menjadi penggantinya (sebagai *khalifah*)!' Umar menjawab, 'Apakah aku juga harus memikul urusan kalian di waktu hidupku dan matiku? Aku ingin dicukupkan, tidak kurang dan tidak lebih. Jika Aku menunjuk penggantinya, maka itu pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik daripada Aku, yaitu Abu Bakar As-Shidiq. Dan jika Aku meninggalkan kalian (tanpa menunjuk seseorang sebagai pengganti), maka itu pun pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah ﷺ.' Abdullah berkata, "Ketika Beliau menyebut Rasulullah ﷺ, tahulah Aku bahwa Beliau tidak akan menunjuk seseorang (secara langsung) untuk menjadi penggantinya sebagai *khalifah*."

Diantara faidah yang dapat diambil dari hadis ini, pertama, perintah bagi seorang pemimpin untuk menggabungkan dan menyeimbangkan sifat *rajaa`* dan *khauf* dalam amalannya.<sup>140</sup> Pemimpin ini tidak bermudah-mudahan dalam mengambil keputusan maupun bertindak serta berusaha menyesuaikan diri dan kepemimpinannya dengan nilai-nilai Islam. Sifat ini menjauhkan pemimpin dari berbuat zalim maupun menzalimi rakyatnya. Realisasi dua hal tersebut mengantarkan negara pada kestabilan politik.

Kedua, seorang pemimpin harus siap memikul tanggung jawab yang besar.<sup>141</sup> Menurut Aan Supian, tanggung jawab besar yang harus dipikul seorang pemimpin meliputi dua hal yaitu kemampuan menunaikan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya dan kemampuan memberikan jaminan pelayanan kepada rakyatnya.<sup>142</sup> Realisasi dua hal ini akan menciptakan kondisi tata negara yang stabil.

Ketiga, memiliki seorang pemimpin merupakan suatu kewajiban yang ditetapkan oleh syariat, bukan oleh akal.<sup>143</sup> Salah satu hikmah penetapan syariat atas kewajiban ini adalah untuk menciptakan kestabilan politik negara. Hal ini karena pendapat dan kepentingan yang

---

<sup>140</sup> <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>141</sup> <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>142</sup> <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>143</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajaj* (Cet. I; Riyadh: Dar Ibn al-Jauziy, 1426 H), jld. 31, hlm. 675.

berbeda-beda dari setiap elemen disatukan dan diarahkan oleh pemimpin untuk merealisasikan kemaslahatan bersama.

Keempat, seorang pemimpin boleh secara pribadi menunjuk orang lain maupun menunjuk sebagian orang untuk bermusyawarah dan menentukan seseorang sebagai penerusnya sebagai upaya melangsungkan suksesi kepemimpinan.<sup>144</sup> Dua metode tersebut merupakan bentuk *istikhlaf*. Menerapkan *istikhlaf* termasuk salah satu bentuk upaya menghindari fitnah perpecahan dalam perpolitikan suatu negara karena perbedaan pendapat dan kepentingan.

Kelima, seorang pemimpin boleh tidak melakukan *istikhlaf*<sup>145</sup> dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) Rakyat mampu memilih suksesor yang kompeten dalam mengemban amanah kepemimpinan sesuai dengan syariat, (2) Rakyat mampu mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi dan golongan, dan (3) Tidak adanya faktor-faktor internal yang dinilai rentan menyebabkan perpecahan sehingga mengganggu stabilitas politik negara.

بَابُ النَّهْيِ عَنِ طَلْبِ الْإِمَارَةِ وَالْجِرْصِ عَلَيْهَا

#### Bab Larangan Meminta Kekuasaan dan Larangan Bersemangat dalam Meraihnya

1652/13 حديث عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّهُ قَالَ: « قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لَا تَسْأَلِ

الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْتِتَ عَلَيْهَا. »<sup>146</sup>

Hadis Abdurrahman bin Samurah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, “Wahai Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan. Sesungguhnya jika engkau diberi jabatan karena permintaanmu maka

<sup>144</sup> <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>145</sup> <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>146</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1652.

pertanggungjawabannya akan dibebankan kepadamu. Namun jika engkau diberi bukan karena permintaanmu, maka engkau akan ditolong (oleh Allah *'Azza wa Jalla*).”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, larangan meminta jabatan<sup>147</sup> bagi orang yang tidak kompeten, tidak mampu menunaikan amanah yang berat, maupun orang yang meminta jabatan semata-mata untuk meraih kedudukan dan kemuliaan.<sup>148</sup> Orang yang diberi jabatan atas permintaannya sendiri akan dibebankan pertanggungjawaban jabatannya kepada dirinya sendiri. Sementara amanah jabatan merupakan tanggung jawab yang berat. Di sisi lain, seorang pejabat berpotensi menghadapi fitnah untuk terjerumus ke dalam hawa nafsu maupun berbuat kesalahan dalam bertindak maupun mengambil keputusan.<sup>149</sup>

Kedua, terhalangnya orang yang diberi jabatan atas permintaannya sendiri dari pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* dalam menjalankan amanah.<sup>150</sup> Hal ini karena tetap meminta jabatan meskipun telah mengetahui konsekuensi amanah yang berat merupakan tanda bahwa seseorang meminta jabatan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadi atau golongan.<sup>151</sup> Sementara beratnya amanah jabatan tidak dapat diemban tanpa mendapat pertolongan dari Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>152</sup> Sehingga orang tersebut berpotensi tidak mampu menunaikan amanah. Orang tersebut juga cenderung membuat keputusan yang tidak relevan dan tidak mampu menjawab kebutuhan rakyat. Dua masalah tersebut dapat menimbulkan berbagai ancaman eksternal dan internal yang berdampak pada stabilitas politik negara. Adapun seseorang yang mendapat amanah kekuasaan bukan karena permintaannya sendiri, lalu menerimanya dengan penuh kehati-hati, akan mendapat pertolongan dari Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>153</sup>

---

<sup>147</sup> <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>148</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 684.

<sup>149</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim* (Cet. I; Dar al-Syuruq, 1423 H), jld. 7, hlm. 427.

<sup>150</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 427.

<sup>151</sup> Muhammad al-Amin al-Harariy, *Al-Kaukab al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj* (Cet. I; Dar al-Manhaj, 1430 H), jld. 20, hlm. 7.

<sup>152</sup> <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>153</sup> <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

Ketiga, meminta kekuasaan diperbolehkan oleh orang-orang yang memiliki kecakapan dalam kepemimpinan<sup>154</sup>, kekuasaan diminta untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mengancam kemaslahatan negara dan rakyat,<sup>155</sup> kekuasaan diminta ketika sudah tidak ada lagi orang lain yang mampu melakukan perbaikan, dan orang yang meminta mengabarkan sifat-sifat yang menggambarkan kemampuannya mengemban amanah.<sup>156</sup> Hal ini merupakan salah satu upaya mendapatkan pemimpin yang kompeten demi menjaga stabilitas politik negara.

1733/14 حديث أبي موسى أنه قال: « دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَّلَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّ عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ. »<sup>157</sup>

Hadis Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* bahwa Beliau berkata, “Aku dan dua orang lelaki menemui Nabi ﷺ. Salah seorang dari mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, berikanlah kami kewenangan dari sebagian hal yang Allah berikan kepadamu.’ Dan yang lain pun mengatakan hal serupa. Maka Beliau bersabda, ‘Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan bagi orang yang meminta dan bersemangat terhadapnya.’”

Dari hadis ini dapat diambil pelajaran bahwa meminta kekuasaan adalah salah satu sebab terhalangnya seseorang dari kekuasaan itu sendiri. Hal ini karena orang yang meminta amanah diindikasikan sebagai orang yang dinilai tidak mampu mengemban amanah tersebut. Adapun seseorang yang dinilai mampu untuk bertanggung jawab terhadap suatu amanah akan ditawarkan dengan sendirinya untuk mengembannya.<sup>158</sup> Selain itu, meminta jabatan juga merupakan tanda bahwa seseorang cenderung bermudah-mudahan sehingga berpotensi

<sup>154</sup> <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>155</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuybiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 684.

<sup>156</sup> <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>157</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1733.

<sup>158</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 427.

menyepelkan tanggung jawab dan melalaikan pekerjaannya.<sup>159</sup> Oleh sebab itu, kekuasaan tidak diberikan kepada orang yang memintanya<sup>160</sup> karena bermudah-mudahan dalam meminta amanah adalah salah satu tanda seseorang tidak dapat dipercaya<sup>161</sup> yang dapat memberikan dampak buruk bagi stabilitas politik negara.

بَابُ كَرَاهَةِ الْإِمَارَةِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ

### Bab Dibencinya Meminta Jabatan Tanpa Sebab yang Mendesak

1825/16 حديث أبي ذرٍّ أنه قال: « قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَحَدَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا. »<sup>162</sup>

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku sebagai pejabat?’ Abu Dzar berkata, ‘Maka Beliau menepuk bahu dengan tangan seraya bersabda, “Wahai Abu Dzar, engkau ini lemah (untuk memegang jabatan) sementara jabatan adalah amanah. Pada hari kiamat, ia membawa kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi yang mengambilnya dengan *haq* dan menunaikan (tanggung jawab)nya.”

Dalam hadis ini, terkandung anjuran menjauhi jabatan, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki kecakapan maupun tidak mampu mengemban tanggung jawab yang besar.<sup>163</sup> Hal ini untuk menghindari dua *mafsadat* besar. *Mafsadat* pertama adalah *mafsadat* bagi orang tersebut. Apabila orang tersebut memegang jabatan, orang tersebut akan diremehkan setelah sebelumnya dikenal sebagai orang yang mulia.<sup>164</sup> *Mafsadat* kedua adalah bagi orang yang berada dibawah tanggungannya. Hal ini karena orang tersebut tidak bisa menunaikan

<sup>159</sup> Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajhiy, *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim* (Cet. I; Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajhiy, 1439 H), jld. 5, hlm. 278.

<sup>160</sup> <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>161</sup> <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>162</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkuhu, 1412 H), no. 1825.

<sup>163</sup> <https://youtu.be/vLHBF0ow4Ls>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>164</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 428.

amanah jabatan dengan baik. *Mafsadat* ini akan mengurangi kepercayaan rakyat kepada pejabat yang dapat mengganggu stabilitas politik negara.

1826/17 حديث أبي ذرٍّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأْمُرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ. »<sup>165</sup>

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai Abu Dzar, Sesungguhnya Aku melihatmu sebagai orang yang lemah (dalam hal kepemimpinan). Dan Aku menginginkan bagimu kebaikan sebagaimana yang Aku inginkan untuk diriku. Janganlah engkau menjadi pemimpin di antara dua orang dan janganlah engkau menjadi wali atas harta anak yatim.”

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, pentingnya seorang pemimpin memiliki kompetensi yang mumpuni<sup>166</sup> agar mampu memajukan negaranya serta memenuhi hak dan kebutuhan rakyat. Syarat ini menjadi pokok utama terbentuknya stabilitas politik negara.

Kedua, pentingnya seorang pemimpin memiliki wibawa sebagai faktor pendukung dalam mempertahankan stabilitas politik negara. Dari tinjauan eksternal, wibawa seorang pemimpin menjadi faktor pendukung munculnya pengakuan atas eksistensi negara dan meningkatkan kepercayaan dunia internasional terhadap negara. Dari tinjauan internal, wibawa seorang pemimpin mampu memunculkan ketaatan, kepercayaan, dan kecintaan rakyat terhadap kepemimpinan. Selain itu, wibawa seorang pemimpin juga akan memunculkan perasaan segan dari para lawan maupun pihak oposisi.

Ketiga, pentingnya seorang pemimpin memiliki visi dan misi untuk selalu memajukan negara dan menjamin kehidupan rakyat. Pemenuhan visi dan misi memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas politik negara. Tercapainya visi mengindikasikan terjaganya komitmen serta kualitas pembangunan dan pengembangan berkelanjutan pada aspek-aspek vital negara. Tercapainya visi juga menjadi indikator kecakapan pemimpin dalam

<sup>165</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1826.

<sup>166</sup> [https://youtu.be/MRdRk\\_bUj2s](https://youtu.be/MRdRk_bUj2s). Diakses tanggal 11 April 2023.

menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini dapat membangun kepercayaan rakyat kepada pemimpin dan kepemimpinannya.

بَابُ فَضِيلَةِ الْإِمَامِ الْعَادِلِ وَعُقُوبَةِ الْجَائِرِ وَالْحَثِّ عَلَى الرَّفْقِ بِالرَّعِيَّةِ وَالتَّهْبِي عَنْ إِدْخَالِ الْمَشَقَّةِ عَلَيْهِمْ

Bab Keutamaan Pemimpin yang Adil dan Hukuman Bagi Pemimpin yang Zhalim Serta Anjuran untuk berlemah Lembut kepada Rakyat dan Larangan Memberatkan Mereka

1827/18 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو (قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ، وَأَبُو بَكْرِ) يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ) قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ

يَمِينٍ، الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.»<sup>167</sup>

Hadis Abdullah bin 'Umar. Dalam riwayat Ibnu Numair dan Abu Bakar -Ibnu Abi Syaibah- beliau menggunakan *shighah*: Rasulullah ﷺ menyampaikan. Sementara dalam riwayat Zuhair -Ibnu Harbin- beliau menggunakan *shighah*: Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang-orang yang adil berada di sisi Allah di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman ‘*Azza wa Jalla* -adapun kedua tangan Allah adalah *yamin*-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil pada keluarga, dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.”

1828/19 عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ: «أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ

مِصْرَ، فَقَالَتْ: كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ؟ فَقَالَ: مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا، إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِمَّا الْبَعِيرُ

فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ، وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ، وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّقَةِ فَيُعْطِيهِ التَّقَةَ، فَقَالَتْ: أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي

مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ

أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَزَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.»<sup>168</sup>

<sup>167</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1827.

<sup>168</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1828.

Hadis 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Berkata Abdurrahman bin Syimasah, "Aku mendatangi 'Aisyah untuk menanyakan sesuatu, maka ia balik bertanya, 'Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Seorang dari penduduk Mesir.' Aisyah berkata, 'Bagaimana keadaan sahabat kalian yang memerangi kalian?' Abdurrahman menjawab, 'Kami tidak pernah membencinya sedikitpun. Jika keledai salah seorang dari kami mati maka dia menggantinya. Jika yang mati budak maka dia akan mengganti seorang budak. Dan jika salah seorang dari kami memiliki kebutuhan maka ia akan memberinya.' Aisyah berkata, 'Sesungguhnya apa yang mereka lakukan kepada Muhammad bin Abu Bakar tidak dapat menghalangiku dari menyampaikan kepadamu sesuatu yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau berdoa ketika berada di rumahku ini, 'Ya Allah, siapa yang memegang suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang memegang suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolonglah dia.'"

Dari kedua hadis tersebut dapat diambil faidah perintah bagi seorang pemimpin untuk berlemah lembut kepada rakyat.<sup>169</sup> Lemah lembut kepada rakyat merupakan asas hubungan antara pemimpin dengan rakyat.<sup>170</sup> Termasuk penerapan sikap lemah lembut kepada rakyat adalah (1) Berbuat adil (2) Menegakkan keadilan (3) Menjamin pelayanan atas kebutuhan rakyat untuk meringankan beban mereka dan (4) Mengusahakan pengambilan keputusan yang memudahkan urusan rakyat dan tidak membebani mereka.<sup>171</sup> Realisasi sikap lemah lembut pemimpin kepada rakyat mampu mewujudkan hubungan baik antara pemimpin dengan rakyat. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentuk stabilitas politik negara. Adapun bagi pemimpin yang bersikap keras kepada rakyat, Allah memberikan ancaman akan mempersulit mereka dalam mengemban amanah. Tanpa pertolongan Allah, tanggung jawab besar kepemimpinan tidak dapat ditunaikan sehingga akan mengganggu stabilitas negara.

---

<sup>169</sup> [https://youtu.be/MRdRk\\_bUj2s](https://youtu.be/MRdRk_bUj2s). Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>170</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 432.

<sup>171</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 725.



1829/20 حديث ابن عمر : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدَيْهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. »<sup>172</sup>

Hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

Dalam hadis ini terkandung beberapa faidah. Pertama, perintah bagi pemimpin untuk mempertanggungjawabkan kelalaian yang dibuat selama menjalankan amanah.<sup>173</sup>

Kedua, perintah bagi seorang pemimpin untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>174</sup>

Ketiga, perintah bagi seorang pemimpin untuk menegakkan hukum dan keadilan. Implementasi dari poin ini adalah (1) Memberi perlindungan serta menjamin keamanan dan keselamatan rakyat yang berusaha menegakkan kebenaran (2) Memberikan sanksi kepada rakyat yang menentang kebenaran dengan adil dan bijak serta mengadakan rehabilitasi sebagai upaya perbaikan.<sup>175</sup> Realisasi dua hal tersebut merupakan penerapan fungsi pemimpin sebagai pelindung rakyat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan rakyat pada

<sup>172</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1829.

<sup>173</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

<sup>174</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

<sup>175</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuyubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 31, hlm. 731.

pemimpin serta menciptakan kondisi sosial yang taat pada hukum dan teratur. Keduanya merupakan modal penting dalam menjaga stabilitas politik negara.

#### بَابُ تَحْرِيمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ

#### Bab Keharaman Memberi Hadiah Kepada Pejabat

1832/26 حديث أبي حميد الساعدي أنه قال: « استعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلاً من الأسدي يقال له: ابن اللثبية، قال عمرو، وابن أبي عمرو: على الصدقة، فلما قدم قال: هذا لكم وهذا لي، أهدى لي، قال: فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر، فحمد الله وأثنى عليه، وقال: ما بال عامل أبعثه فيقول: هذا لكم وهذا أهدى لي، أفلا قعد في بيت أبيه أو في بيت أمه حتى ينظر أهدى إليه أم لا، والذي نفس محمد بيده، لا ينال أحد منكم منها شيئاً، إلا جاء به يوم القيامة يحمله على عنقه: بعير له رغاء، أو بقرة لها خوار، أو شاة تيعر. ثم رفع يديه حتى رأينا عفرتي إبطيه، ثم قال: اللهم هل بلغت. مرتين. »<sup>176</sup>

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Rasulullah ﷺ mempekerjakan seorang lelaki dari suku al-Asad bernama Ibnu Luthbiyah -berkata Amru dan Ibnu Abu Umar- untuk mengumpulkan sedekah (zakat). Ketika menyetorkan zakat yang dipungutnya, dia berkata, ‘Zakat ini kuserahkan kepadamu dan ini pemberian orang kepadaku.’ Abu Humaid berkata, ‘Rasulullah ﷺ kemudian naik ke atas mimbar. Setelah beliau memuji dan menyanjung Allah, beliau menyampaikan, ‘Ada seorang petugas yang Aku tugaskan memungut zakat. Dia berkata, ‘Zakat ini yang kuserahkan kepadamu dan ini pemberian orang kepadaku.’ Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya menunggu orang mengantarkan hadiah kepadanya? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidak ada seorangpun di antara kalian yang menggelapkan zakat ketika ia ditugaskan untuk memungutnya, melainkan pada hari kiamat kelak dia akan memikul di lehernya unta yang melenguh, atau sapi (lembu) yang melenguh, atau kambing yang mengembek.’ Kemudian Beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat kedua

<sup>176</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1832.

ketiaknya yang putih, lalu bersabda, 'Ya Allah, telah aku sampaikan.' Beliau mengatakannya dua kali.”

Dalam hadis ini terkandung beberapa faidah. Pertama, larangan memberi hadiah kepada pejabat. Hal ini merupakan praktik gratifikasi yang berisiko besar mengantarkan pada praktik suap. Karena sesungguhnya, hadiah itu diberikan karena suatu kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan pejabat tersebut. Hadiah itu tidak akan diberikan pada pejabat tersebut seandainya mereka tidak mengemban wewenang.<sup>177</sup>

Kedua, larangan menerima hadiah bagi pejabat.<sup>178</sup> Hal ini berisiko besar menjadikan seorang pejabat lebih condong dan mendahulukan kepentingan orang atau kelompok yang memberinya hadiah. Pada akhirnya, objektivitas pejabat dalam bertindak, membuat suatu keputusan, maupun menyelesaikan suatu perkara akan terpengaruh.<sup>179</sup> Hal ini menjadi pemicu munculnya ketidakstabilan politik suatu negara.

Ketiga, anjuran bagi seorang pemimpin untuk meminta laporan pertanggungjawaban kepada petugas yang telah ditunjuk atas hasil kerja mereka.<sup>180</sup> Laporan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil kerja serta tanggung jawab yang telah maupun belum ditunaikan. Laporan ini menjadi acuan dalam memberikan evaluasi serta menyusun perencanaan kerja pada penugasan yang akan datang. Selain itu, laporan ini juga bertujuan untuk mengetahui perbendaharaan yang diterima maupun yang diberikan oleh petugas. Adanya laporan pertanggungjawaban menjadikan kinerja suatu sistem kepemimpinan lebih transparan, terukur, dan terencana. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya sistem politik yang stabil.

1833/30 حديث عدي بن عميرة الكندي أنه قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنِ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوبًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ

<sup>177</sup> Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihy, *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim*, jld. 5, hlm. 293.

<sup>178</sup> <https://youtu.be/KKB0uMQWxs0>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>179</sup> Aan Supian, *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*, hlm. 153.

<sup>180</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsuybiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 32, hlm. 23.

إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْبَلَ عَنِّي عَمَلِكَ، قَالَ: وَمَا لَكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُولُ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ، مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ، وَمَا نُهِِيَ عَنْهُ انْتَبَهَى. <sup>181</sup>

Hadis ‘Adiy bin ‘Amirah al-Kindiy *radhiyallahu ‘anhu* bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu tugas, kemudian dia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu, maka itu adalah ghulul (pencurian) yang pada hari kiamat akan ia bawa.” ‘Adiy bin ‘Amirah berkata, “Kemudian seorang lelaki hitam dari Anshar -sepertinya saya pernah melihatnya- berdiri sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, kalau begitu Aku akan tarik kembali tugas yang pernah engkau bebaskan kepadaku!’ Beliau balik bertanya, “Ada apa denganmu?” Dia menjawab, “Saya telah mendengar bahwa Anda pernah bersabda seperti ini dan seperti ini.” Beliau bersabda “Sekarang Aku sampaikan, barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu tugas hendaklah ia datang, baik dengan sedikit atau banyaknya. Apa yang memang diberikan untuknya, ia boleh mengambilnya. Dan apa yang memang dilarang untuknya, maka ia harus dapat menahan diri.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, perintah untuk menjauhi jabatan bagi orang yang tidak bisa menunaikan tanggung jawab dengan amanah dan ikhlas.<sup>182</sup> Sifat amanah akan mengantarkan seseorang pada sikap jujur serta adil dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keikhlasan akan mengantarkan seorang pejabat untuk bekerja melayani rakyat dengan sebaik-baiknya dan menjauhkannya dari cara-cara yang haram untuk mendapatkan imbalan atas hasil kerjanya. Sikap-sikap ini menuntun seorang pejabat untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan rakyat dan negara. Implementasi sikap ini menjadi faktor yang membangun stabilitas politik negara.

Kedua, larangan mengambil harta rakyat dengan cara yang *bathil*.<sup>183</sup> Larangan ini diimplementasikan dengan: (1) Anjuran bagi pemimpin untuk mengetahui bagian-bagian

<sup>181</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1833.

<sup>182</sup> <https://youtu.be/KKB0uMQWxs0>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>183</sup> <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

yang boleh diambil dari rakyat, (2) Perintah untuk memberikan maupun mengembalikan bagian yang menjadi hak rakyat, dan (3) Larangan bagi pejabat untuk mengambil keuntungan dari layanan kepada rakyat kecuali dengan izin dari pemimpin.<sup>184</sup> Larangan ini bertujuan menuntun pejabat untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan rakyat dan negara. Realisasi hal ini menjadi faktor yang membangun stabilitas politik negara.

بَابُ وُجُوبِ طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ وَتَحْرِيمِهَا فِي الْمَعْصِيَةِ

Bab Kewajiban Menaati Pemimpin dalam Selain Kemaksiatan dan Larangan Menaatinya dalam Kemaksiatan

1835/32 حديث أبي هريرة: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.»<sup>185</sup>

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah dan barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa menaati seorang pemimpin sungguh dia telah menaatiku dan barangsiapa bermaksiat kepada seorang pemimpin maka dia telah bermaksiat kepadaku.”

Hadis ini mengandung perintah untuk menaati pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan.<sup>186</sup> Hal ini akan membawa pada kemaslahatan umum berupa persatuan dan menghindarkan dari perselisihan yang dapat mengganggu keamanan. Realisasi hal ini merupakan faktor terjaganya kestabilan politik.

1836/35 حديث أبي هريرة قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ، وَأَثَرَةِ عَلَيْنِكَ.»<sup>187</sup>

<sup>184</sup> <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>185</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1835.

<sup>186</sup> Youtube. <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<sup>187</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1836.

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam perkara yang disukai dan dibenci, dan meskipun ada yang lebih didahulukan haknya daripada kalian.”

1837/36 حديث أبي ذرٍّ أنه قال: « إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي: أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ. »<sup>188</sup>

Hadis Abu Dzar al-Ghifariy *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya orang yang kucintai (Rasulullah) berwasiat kepadaku untuk selalu mendengar dan taat kepada pemimpin (meskipun berasal dari budak yang jemarinya terpotong -karena mengidap kusta-).

Dua hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok.<sup>189</sup>

Kedua, perintah menaati pemimpin dalam segala kondisi selama bukan dalam kemaksiatan. Rakyat diperintahkan untuk senantiasa menaati pemimpin dalam kondisi senang maupun susah, puas maupun tidak puas, merasa diprioritaskan maupun kurang diprioritaskan, merasa diuntungkan maupun kurang diuntungkan, serta telah dipenuhi haknya maupun belum dipenuhi. Keputusan pemimpin yang dirasa kurang menguntungkan bagi rakyat tidak menghalalkan rakyat untuk menyelisihi pemimpin maupun memberontak. Rakyat juga diperintahkan menaati pemimpin meskipun pemimpin berasal dari golongan minoritas maupun yang dianggap kurang berpengaruh. Hal ini karena menaati pemimpin akan membawa pada kemaslahatan umum berupa persatuan, terhindarkan dari pertumpahan darah, terwujudnya keamanan umum, dan kekuatan di mata musuh sehingga musuh tidak memiliki celah untuk mengadu domba maupun mencampuri urusan negara. Oleh karena itu, menaati dan tidak menyelisihi pemimpin menghindarkan dari kerusakan negara yang akan melemahkan stabilitas politik.

---

<sup>188</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1837.

<sup>189</sup> <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>. Diakses tanggal 11 April 2023.

1840/39 حديث عليّ: « أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ: ادْخُلُوهَا، فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: إِنَّا قَدْ فَرَزْنَا مِنْهَا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ قَوْلًا حَسَنًا، وَقَالَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ. »<sup>190</sup>

Hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim sebuah pasukan dan mengangkat seorang lelaki menjadi komandannya. Kemudian ia menyalakan api (unggun) seraya berkata, "Masuklah kalian ke dalam api tersebut." Maka sebagian anak buahnya hendak masuk ke dalam api tersebut, sedangkan sebagian anak buahnya yang lain mengatakan, "Kita harus menjauhi api tersebut." Kemudian peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bersabda kepada orang-orang yang hendak melompat ke dalam api tersebut, "Sekiranya kalian masuk ke dalam api tersebut, maka kalian akan senantiasa di dalamnya hingga hari kiamat." Kemudian beliau berkata pula kepada yang lain dengan lemah lembut, "Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."

Dari hadis ini dapat diambil beberapa pelajaran. Pertama, ketaatan kepada pemimpin hanya berlaku pada hal yang makruf dan larangan menaati pemimpin dalam kemaksiatan.

Kedua, kewajiban menaati perintah yang dikeluarkan seorang pemimpin dalam keadaan marah, selama perintah tersebut bukan dalam kemaksiatan atau kezhaliman.

1709/41 عن عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: « بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ ، وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ ، وَعَلَى أَنْتَرَةِ عَلَيْنَا ، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيُّمَا كُنَّا ، لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ. »<sup>191</sup>

<sup>190</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1840.

<sup>191</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1709.

Hadis Ubadah -Ibnu Shमित- *radhiyallahu 'anhu*. Beliau berkata, “Kami membaiai Rasulullah ﷺ untuk taat dan mendengar baik dalam keadaan lapang atau sempit, dalam keadaan semangat atau terpaksa, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Dan tidak menentang perintah pemimpin serta untuk mengatakan kebenaran di mana saja kami berada, tidak takut (dalam menegakkan kalimat) Allah terhadap celaan para pencela.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, anjuran bagi rakyat untuk membedakan antara “larangan menaati pemimpin untuk berbuat maksiat dan zhalim” dan “perintah menaati pemimpin dalam perkara yang makruf meskipun mereka pernah berbuat maksiat atau zhalim”.<sup>192</sup>

Kedua, perintah bersabar terhadap keputusan pemimpin dan larangan bagi rakyat untuk menyelisihii maupun memberontak kepada pemimpin meskipun pemimpin dirasa telah menzhalimi rakyat. Bersabar terhadap keputusan pemimpin merupakan salah satu cara untuk menghindari pemberontakan kepada pemimpin. Hal ini merupakan salah satu upaya menjaga ketertiban umum yang dapat menciptakan keamanan negara. Keamanan merupakan faktor penting terwujudnya stabilitas politik negara.

Keempat, larangan bermudahanah kepada pemimpin.<sup>193</sup> Bersabar terhadap pemimpin bukan berarti tidak mengingkari atau bahkan ikut melakukan kemaksiatan atau kezhaliman yang mereka perbuat. Bersabar terhadap pemimpin tetap menuntut adanya nasihat bagi pemimpin sesuai kemampuan rakyat dengan kaidah: (1) Memberi nasihat dalam rangka menginginkan kebaikan dan kebaikan, bukan untuk menjatuhkan atau menunjukkan aib dan kegagalan, (2) Tidak memberi nasihat didepan umum, (3) Tidak menggunakan kata yang menghina, merendahkan, maupun menjelekkan pemimpin. Hal ini karena kemaksiatan dan kezhaliman yang terus berkembang akan membawa kehancuran bagi negara. Negara yang hancur dan tidak diberkahi Allah *'Azza wa Jalla* tidak akan memiliki kehidupan yang teratur. Hal ini akan menimbulkan ketidakstabilan politik negara.

---

<sup>192</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 458.

<sup>193</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, *Minnah al-Mun'im fi Syarhi Shahih Muslim* (Cet. I, Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H), jld. 3, hlm. 255.



42/42 (...) عن جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ أَنَّهُ قَالَ: « دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقُلْنَا: حَدِّثْنَا أَصْلَحَكَ اللَّهُ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا، فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةِ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ. قَالَ: إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.»<sup>194</sup>

Hadis Ubadah -Ibnu Shamit- *radhiyallahu 'anhu*. Berkata Junadah bin Umayyah, “Kami pernah menjenguk Ubadah bin Shamit yang sedang sakit, kami lalu berkata, ‘Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, ceritakanlah pada kami suatu hadis yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.’ Beliau menjawab, ‘Rasulullah ﷺ pernah menyeru pada kami, lantas kami membai’at Beliau. Dan di antara isi bai’at kami adalah berbai’at untuk selalu taat dan mendengar baik dalam keadaan lapang atau terpaksa, mendahulukan kepentingan orang lain, dan tidak memberontak pemerintahan yang sah. Beliau bersabda, ‘Kecuali jika kalian melihat ia telah melakukan kekufuran yang jelas, dan kalian memiliki hujjah di sisi Allah.’”

Hadis ini mengandung faidah larangan mempercayai kabar yang belum pasti kejelasannya dan perintah untuk *bertabayyun*. Kabar yang belum pasti kejelasannya berisiko mengandung fitnah. Padahal, pada beberapa kasus, kabar tersebut tercipta karena pemahaman yang kurang tepat terhadap suatu kejadian, namun kabar tersebut sudah terburu-buru disampaikan. Terbiasa menerima segala kabar yang beredar tanpa *bertabayyun* dapat dikategorikan sebagai perbuatan seorang pendusta. Sikap ini dapat memicu kesalahpahaman di lingkungan sosial maupun antara rakyat dengan pemerintah. Kesalahpahaman yang terjadi dapat menimbulkan perpecahan yang mengganggu stabilitas politik negara.

بَابُ الْأَمْرِ بِالْوَفَاءِ بِبَيْعَةِ الْخُلَفَاءِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

Bab Perintah Menepati Ba’iat Pada Pemimpin yang Pertama (Kemudian yang Setelahnnya)

<sup>194</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1709.

1842/44 عن أَبِي حَازِمٍ قَالَ: « قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْفُرُ. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُؤَا بَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْا، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ. »<sup>195</sup>

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Abu Hazim berkata, “Aku pernah duduk (menjadi murid) Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengar ia menyampaikan dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, ‘Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para Nabi, setiap seorang Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah yang banyak (berbuat dosa).’ Para sahabat bertanya, ‘Apa yang engkau perintahkan untuk kami jika itu terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Tepatilah bai’at yang pertama, kemudian yang sesudah itu. Dan penihilah hak mereka, kerana Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang pemerintahan mereka.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah perintah bagi pemimpin maupun rakyat untuk saling menjalankan kewajiban demi memenuhi hak satu sama lain. Kepemimpinan dalam Islam adalah suatu konsep yang membutuhkan prinsip ketaatan dan tanggung jawab. Kepemimpinan dalam Islam bukan sebuah konsep yang mengusung prinsip otoritatif, dominasi, dan pemaksaan. Setiap elemen dalam kepemimpinan memiliki hak dan kewajiban. Kesewenang-wenangan dalam menggunakan hak akan berakibat pada hilangnya wewenang untuk menggunakan hak-hak itu sendiri. Apabila rakyat memiliki kewajiban untuk menaati pemimpin, maka pemimpin memiliki kewajiban menjaga dan memperbaiki kehidupan rakyat, berlemah lembut kepada rakyat, bermusyawarah dengan perwakilan rakyat yang kompeten dalam menentukan pandangan dan keputusan, serta tidak memerintahkan rakyat untuk berbuat maksiat.<sup>196</sup> Saling menjalankan kewajiban demi memenuhi hak satu sama lain merupakan upaya menciptakan ekosistem kenegaraan yang teratur untuk mewujudkan kestabilan dalam bidang politik.

<sup>195</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1842.

<sup>196</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, jld. 7, hlm. 451.

1843/45 Hadith عبد الله أنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَتْرَةً، وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا. قَالُوا:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْنَاكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ.»<sup>197</sup>

Hadis Abdullah -Ibnu Mas'ud- *radhiyallahu 'anhuma* bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh, sepeninggalku akan ada penguasa-penguasa yang mementingkan diri sendiri dan membuat kebijakan yang tidak kalian sukai.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, lantas apa yang engkau perintahkan kepada kami ketika mengalami peristiwa tersebut?” Beliau menjawab, “Tunaikanlah kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah anjuran untuk menaati pemimpin meskipun pemimpin telah menzalimi rakyat. Rakyat dilarang untuk menyelisih pemimpin meskipun merasa dirugikan dengan kezhaliman pemimpin. Adapun pokok utama dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap pemimpin dan melepaskan diri dari kezhaliman pemimpin adalah dengan meminta pertolongan dan hak-hak yang belum ditunaikan hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

1844/46 عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ فِيهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنْ أَمَّتْكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَاقِبَتُهَا فِي أَوْلِيَّهَا، وَسَيُصِيبُ أَحْرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْتَفِقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مَهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَدِيَّةٌ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَلَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمَرَةً قَلْبِهِ، فَلْيَطِيعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ أَحْرٌ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ فَدَنُوتُ مِنْهُ فَقُلْتُ لَهُ: أَتَشُدُّكَ اللَّهُ، أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَهْوَى إِلَى أُذُنَيْهِ وَقَلْبِهِ بِيَدَيْهِ وَقَالَ: سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي، فَقُلْتُ لَهُ: هَذَا ابْنُ عَمِّكَ مُعَاوِيَةُ، يَا مُرْنَا أَنْ نَأْكُلَ أَمْوَالَنَا بَيْنَنَا بِالْبَاطِلِ وَنَقْتُلَ أَنْفُسَنَا، وَاللَّهُ يَقُولُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ

<sup>197</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1843.

بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا}. قَالَ: فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ:  
أَطَعُهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَأَعْصِيهِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ.»<sup>198</sup>

Hadis Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah para Nabi sebelumku diutus selain untuk menuntun umatnya kepada kebaikan yang telah diajarkan Allah kepada mereka dan memberi peringatan yang telah diajarkan Allah kepada mereka akan ancaman. Dijadikan keselamatan umatku pada generasi awalnya, generasi setelahnya akan ditimpa cobaan berupa hal-hal yang tidak disenanginya. Mereka akan ditimpa fitnah sehingga saling menghina satu sama lain. Orang-orang mukmin berkata, 'Inilah kiranya yang membinasakanku.' Setelah hilang bencana tersebut, timbul pula bencana yang lain. Dan orang mukmin berkata, 'Ini..! Ini..!' Siapa yang ingin terhindar dari neraka dan masuk ke surga, hendaklah dia menemui kematiannya dalam keimanan kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah dia bermuamalah kepada manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan. Barangsiapa yang membai'at pemimpin lalu dia memberinya telapak tangan dan hatinya (mengikrarkan dan memenuhi bai'atnya dengan sepenuh hati), hendaklah dia mematuhi pemimpin itu semampunya. Jika yang lain datang memberontak, penggallah lehernya." Abdurrahman berkata, "Aku mendekat kepada 'Amr, lalu berkata padanya, "Demi Allah, Aku bertanya kepadamu. Apakah engkau mendengar sendiri hadis ini dari Rasulullah ﷺ?" Dia menunjuk tangannya ke telinga dan hatinya seraya berkata, "Saya mendengarnya dengan kedua telingaku dan kusimpan ke dalam hatiku." Lalu kukatakan kepadanya, "Ini anak pamanmu, Mu'awiyah. Dia menyuruh kami memakan harta sesama dengan cara yang haram dan memerintahkan untuk saling membunuh. Padahal Allah telah berfirman, (( Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang haram, kecuali berjual beli dengan cara suka sama suka sesamamu. Dan janganlah kamu membunuh saudaramu (sesama muslim). Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepadamu)) (Qs. An-Nisaa': 29)." Sesaat 'Amr terdiam kemudian berkata, "Patuhilah perintahnya bila sesuai dengan perintah Allah dan ingkarilah perintahnya bila melanggar perintah Allah!"

<sup>198</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1844.

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah untuk bersabar atas kezhaliman pemimpin meskipun terjadi berulang kali. Selain itu, hadis ini juga memuat kaidah untuk menuntun umat Islam dalam menghadapi ujian ini: (1) Menjaga keimanan hingga ajalnya, (2) Saling *bermuamalah* dengan hormat dan santun pada orang lain. Saling *bermuamalah* dengan sikap ini akan menciptakan keharmonisan sosial yang mendukung terwujudnya stabilitas negara, (3) Senantiasa berusaha menaati pemimpin dengan seluruh kemampuan serta tidak menyelisihinya pemimpin.

Kedua, larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang *bathil*. Termasuk mengambil harta dengan cara yang *bathil* adalah riba, *risywah*/ suap, korupsi, pencurian, dan *ghasab*.<sup>199</sup> Mengambil harta orang lain dengan cara yang *bathil* akan menimbulkan perseteruan dan hilangnya rasa aman yang berdampak pada ketidakharmonisan sosial. Mengambil harta dengan cara tersebut juga menjadi penyebab timbulnya berbagai permasalahan ekonomi seperti ketimpangan. Harta haram yang beredar dalam sistem perekonomian negara tidak memiliki keberkahan untuk membangun negara tersebut. Akibatnya, pembangunan negara akan terhambat atau tidak merata sehingga keuntungan dari pembangunan hanya dapat dirasakan oleh sebagian kelompok. Masalah-masalah ini menghilangkan kepercayaan rakyat pada pemimpin sehingga dapat menjadi ancaman bagi stabilitas politik negara.

بَابُ الْأَمْرِ بِالصَّبْرِ عِنْدَ ظُلْمِ الْوَلَاةِ وَاسْتِثْنَائِهِمْ

Bab Perintah Bersabar Menghadapi Kezhaliman Pemimpin dan Ketika Mereka Mendahulukan Kepentingan Pribadi

1845/48 حديث أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ: « أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا

اسْتَعْمَلْتَ فَلَانَا؟ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُمَّرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ. »<sup>200</sup>

<sup>199</sup> Muhammad bin Ali bin Adam al-Itsubiy, *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jld. 32, hlm. 140.

<sup>200</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1845.

Hadis Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang laki-laki Anshar menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat sebagaimana engkau mengangkat Fulan?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya sepeninggalku kelak, kalian akan menjumpai pemimpin) yang mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga.”

Dari hadis ini dapat diambil faidah anjuran untuk bersabar dan larangan menyelisihi pemimpin meskipun pemimpin lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan.

بَابُ: فِي طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ وَإِنْ مَنَعُوا الْحُقُوقَ

#### Bab Menaati Penguasa Meskipun Mereka Tidak Menunaikan Hak Rakyat

1846/49 عن علقمة بن وائل الحضرمي ، عن أبيه قال: « سأل سلمة بن يزيد الجعفي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا نبي الله، أرايت إن قامت علينا أمراء يسألونا حقهم ويمنعونا حقنا، فما تأمرنا؟ فأعرض عنه، ثم سأله فأعرض عنه، ثم سأله في الثانية أو في الثالثة فجدبه الأشعث بن قيس وقال: اسمعوا وأطيعوا، فإنما عليهم ما حبلوا وعليكم ما حبلتُمْ. »<sup>201</sup>

Hadis Wa'il -Ibnu Hijr al-Hadhramiy- *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Salamah bin Yazid al-Ja'fi pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Nabi Allah, bagaimanakah pendapatmu jika para penguasa yang memimpin kami selalu menuntut hak mereka atas kami tapi mereka tidak mau memenuhi hak kami, sikap apa yang engkau anjurkan kepada kami?” Maka beliau berpaling, lalu ditanyakan lagi kepada beliau dan beliau pun tetap enggan menjawabnya hingga dua atau tiga kali pertanyaan itu diajukan kepada beliau. Kemudian al-Aty'ats bin Qais menarik Salamah bin Zayid. Beliau lalu bersabda, “Dengarkan mereka dan taatilah. Sesungguhnya mereka akan

<sup>201</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1846.

mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka sebagaimana kalian juga akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kalian.”

Hadis ini mengandung beberapa faidah. Pertama, perintah bagi rakyat untuk menaati pemimpin walaupun hak rakyat belum ditunaikan. Termasuk dalam menunaikan hak pemimpin adalah menerima keputusan yang telah dibuat dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Menunaikan hak pemimpin merupakan salah satu upaya menjaga stabilitas politik negara. Kedua, anjuran bagi seseorang untuk tetap menunaikan hak orang lain meskipun haknya tertahan.

بَابُ الْأَمْرِ بِالزُّومِ الْجَمَاعَةَ عِنْدَ ظُهُورِ الْفِتَنِ وَتَحْذِيرِ الدُّعَاةِ إِلَى الْكُفْرِ

#### Bab Perintah Mengikuti Jama'ah Saat Munculnya Fitnah dan Ancaman Bagi Para Penyeru Kekufuran

1847/51 حديث حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّهُ يَقُولُ: «كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَسْتَتُونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنَّتَيْنَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ نَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.»<sup>202</sup>

Hadis Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, “Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan. Namun Aku bertanya kepada Beliau tentang keburukan karena khawatir ia akan menimpaku. Lalu Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Kami dahulu berada dalam kebodohan dan keburukan, karena itu Allah

<sup>202</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1847.

menurunkan kebaikan (agama) ini kepada kami. Mungkinkah sesudah ini timbul lagi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah itu ada lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi ada cacatnya.' Aku bertanya, 'Apa cacatnya?' Beliau bersabda, 'Kaum yang mensunnahkan sesuatu selain dari sunnahku, dan memimpin tanpa hidayahku. Engkau mengetahui mereka dan engkau ingkari.' Aku bertanya, 'Apakah setelah itu akan ada kejahatan lagi?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu orang-orang yang menyeru menuju neraka Jahannam. Barangsiapa memenuhi seruannya maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka itu.' Maka Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, tunjukanlah kepada kami ciri-ciri mereka.' Beliau menjawab, 'Baik. Kulit mereka seperti kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa petunjukmu seandainya Aku menemui hal itu?' Beliau menjawab, "Tetaplah kamu bersama jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka.' Aku bertanya lagi, 'Jika tidak ada jama'ah dan pemimpin?' Beliau menjawab, 'Tinggalkan semua kelompok, meskipun kamu harus sampai menggigit pokok sebuah pohon, sampai ajal menjemput dan kamu masih tetap pada pendirianmu.'"

Dari hadis ini dapat diambil faidah larangan mengikuti aliran yang menentang pemerintah dan menimbulkan perpecahan sehingga mengganggu kestabilan politik.

بَابُ وُجُوبِ الْإِنْكَارِ عَلَى الْأُمَرَاءِ فِيمَا يُخَالِفُ الشَّرْعَ وَتَرْكِ قِتَالِهِمْ مَا صَلَّوْا وَنَحَوْا ذَلِكَ

Bab Perintah Mengingkari Pemimpin Apabila Menyelisihi Syariat dan Tidak Memberontak Selama Mereka Masih Menegakkan Shalat

1854/62 حديث أم سلمة: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ

بَرِيءٍ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمٌ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قَالُوا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا صَلَّوْا. »<sup>203</sup>

Hadis Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kelak akan datang para penguasa, kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan) mereka. Barangsiapa mengetahui (kemungkarannya) hendaklah berlepas diri dan

<sup>203</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1854.



barangsiapa mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi bagi yang *ridha* dan mengikuti, para sahabat menyela perkataan Beliau, 'Apakah kita tidak memerangi mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat.'

Dari hadis ini dapat diambil beberapa faidah. Pertama, perintah mengingkari pemimpin apabila menyelisihi syariat. Hal ini merupakan bentuk kontrol masyarakat terhadap sistem kepemimpinan. Menyelisihi syariat akan menghilangkan ridha Allah 'Azza wa Jalla pada suatu negara. Hilangnya ridha Allah akan mempersulit urusan ketatanegaraan termasuk dalam bidang politik.

Kedua, seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemungkaran tidak berdosa hanya karena dia tidak bersuara. Namun seseorang berdosa apabila rela, tidak membenci, bahkan justru mengikuti kemungkaran yang terjadi. Oleh karenanya, seseorang dilarang berdemonstrasi memberontak pemimpin selama pemimpin tidak mengubah syariat dan tidak kufur.

1855/65 حديث عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَارْهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَتْرَعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.»<sup>204</sup>

Hadis 'Auf bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" Maka beliau bersabda, "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian

<sup>204</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba'ah 'Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1855.

melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian berlepas dari ketaatan kepada mereka.”

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, pemimpin yang paling baik adalah pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyatnya. Pemimpin yang mencintai rakyatnya dapat dilihat dari sikap lemah lembut kepada rakyat, tidak memberatkan urusan rakyat, berbuat adil kepada rakyat, mengusahakan yang terbaik dalam melayani rakyat, serta mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Sementara bentuk cinta rakyat kepada pemimpin adalah dengan menaati perintah mereka. Hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyat akan mendukung terbentuknya stabilitas politik negara.

Kedua, anjuran mendoakan pemimpin dengan kebaikan, taufik, dan hidayah.

بَابُ الْبَيْعَةِ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِيمَا اسْتَطَاعَ

#### Bab Bai'at Atas Ketaatan Sesuai Kemampuan

1867/90 حديث عبد الله بن عمر أنه يقول: « كُنَّا نُبَايِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، يَقُولُ لَنَا:

فِيمَا اسْتَطَاعَتْ. »<sup>205</sup>

Hadis ‘Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa beliau berkata, “Kami berbai’at kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat. Beliau bersabda, ‘(Berbai’atlah) sesuai kemampuanmu.

Dalam hadis ini dapat diambil faidah bahwa *bai’at* adalah janji untuk mendengar dan taat kepada pemimpin yang dapat membawa pada kestabilan politik.

### 3. Peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi’i Jember dalam Menjaga Stabilitas Politik Negara

---

<sup>205</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Matba’ah ‘Isa al- Babi al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H), no. 1867.

- a. Tema nilai kepemimpinan dan etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin dalam silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah

Pembahasan faidah beberapa hadis silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dapat dikelompokkan menjadi dua tema. Tema pertama adalah nilai-nilai kepemimpinan. Poin yang terkandung dalam tema ini adalah:

- 1) Kewajiban suatu negara memiliki pemimpin.
- 2) Kewajiban seorang pemimpin menggabungkan sifat *rajaa`* dan *khauf* dalam beramal.
- 3) Kewajiban seorang pemimpin bertanggung jawab atas amanah yang besar.
- 4) Bolehnya seorang pemimpin melakukan *istikhlaf* atau meninggalkannya.
- 5) Anjuran seorang muslim menjauhi kekuasaan.
- 6) Bolehnya seorang muslim mengajukan diri dalam kekuasaan dalam kondisi tertentu.
- 7) Anjuran seorang pemimpin untuk memiliki wibawa, kecakapan yang mumpuni, serta visi dan misi untuk memajukan negara.
- 8) Kewajiban seorang pemimpin menaati syariat serta berbuat baik dan adil kepada rakyat.
- 9) Larangan seorang muslim meminta kekuasaan atau bersemangat terhadapnya.
- 10) Larangan seorang pejabat mengambil hadiah kecuali dengan izin pemimpin.
- 11) Larangan seorang pemimpin mengambil harta dengan cara yang bathil.

Tema kedua adalah etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin. Poin yang terkandung dalam tema ini adalah:

- 1) Kewajiban rakyat menaati pemimpin dalam segala kondisi selama bukan dalam kemaksiatan.
- 2) Kewajiban rakyat bersabar serta mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- 3) Kewajiban rakyat mendoakan dan menasihati pemimpin sesuai dengan kemampuan dan larangan *bermudahanah*.
- 4) Kewajiban rakyat dan pemimpin saling memenuhi hak satu sama lain.
- 5) Kewajiban rakyat bertabayyun.
- 6) Larangan rakyat memberi hadiah untuk tujuan tertentu kepada pejabat.

- 7) Larangan rakyat menyelisihi maupun memberontak kepada pemimpin meskipun pemimpin telah berbuat zhalim maupun dirasa telah menzhalimi rakyat selama pemimpin tidak mengubah syariat Islam dan tidak kufur.
  - 8) Larangan rakyat mengikuti aliran yang menentang pemimpin.
- b. Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah sebagai sumber kajian keislaman ilmiah dengan nilai keterjangkauan dan internalisasi yang intensif

Dimuatnya dua tema ini menunjukkan bahwa Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember turut memiliki andil dalam menjaga stabilitas politik negara. Mata kuliah ini memiliki peran sebagai sumber kajian keislaman ilmiah yang berdasarkan pada pemahaman para *salafush shalih* dalam memahami aspek internal pembentuk kestabilan politik negara.

Kandungan dalam tema tersebut ditanamkan selama proses pembelajaran dengan mengacu pada sub capaian yang telah dikembangkan. Sub capaian mata kuliah ini berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan akhir untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara terstruktur dan terukur. Dengan ditetapkannya hal tersebut, Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah memiliki nilai keterjangkauan dan nilai internalisasi yang lebih intensif dalam perannya menjaga stabilitas politik negara.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari uraian hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di prodi hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah: (a) Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah merupakan salah satu muatan akademik di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, (b) Mata kuliah ini mempelajari hadis-hadis kepemimpinan dalam kitab Shahih Muslim, (c) Mata kuliah ini menggunakan Kitab Shahih Muslim *tahqiq* Fuad Abdul Baqi sebagai sumber pustaka utama.
2. Silabus Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember adalah 40 hadis pilihan dari *Kitabul Imarah* dari Kitab Shahih Muslim yang mengandung faidah seputar kestabilan politik.
3. Peran Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah di Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga kestabilan negara adalah: (a) Silabus mata kuliah ini

mengandung tema nilai kepemimpinan dan etika *muamalah* rakyat kepada pemimpin,  
(b) Mata kuliah ini berperan sebagai sumber kajian keislaman ilmiah dengan nilai  
keterjangkauan dan internalisasi yang intensif.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harariy, Muhammad al-Amin. *Al-Kaukab al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Cet. I. Dar al-Manhaj, 1430 H.
- Al-Itsyubiy, Muhammad bin Ali bin Adam. *Al-Bahrul al-Muhith al-Tsajaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Cet. I. Riyadh: Dar Ibn al-Jauziy, 1426 H.
- Al-Mubarakfuriy, Shafiyurrahman. *Minnah al-Mun'im fi Syarhi Shahih Muslim*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H.
- Al-Rajihiy, Abdul Aziz bin Abdullah. *Taufiq al-Rab al-Mun'im bi Syarh Shahih Muslim*. Cet. I. Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihiy, 1439 H.
- An-Naisabury, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cet. I. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-babiy al-Halabiy wa Syirkahu, 1412 H.
- Lasyin, Musa Syahin. *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*. Cet. I. Dar al-Syuruq, 1423 H.
- Program Studi Ilmu Hadits. 2022. *Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Hadis Siyasah Imarah*. Jember: STDI Imam Syafi'i Jember.
- Supian, Aan. *Etika Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Hadis*. Cet. I. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019.
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 2*. Youtube. <https://youtu.be/TUFpwcRS14k>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 3*. Youtube. <https://youtu.be/vLHBFOow4Ls>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 4*. Youtube. [https://youtu.be/MRdRk\\_bUj2s](https://youtu.be/MRdRk_bUj2s)
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 5*. Youtube. <https://youtu.be/KKB0uMQWXs0>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 6*. Youtube. <https://youtu.be/RGi-2IH6Ngw>

- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 7*. Youtube.  
<https://youtu.be/akFXx1ovU9w>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 8*. Youtube.  
[https://youtu.be/GdTdWkId\\_eE](https://youtu.be/GdTdWkId_eE)
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 9*. Youtube.  
<https://youtu.be/FTYUxSzQT6c>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 10*. Youtube.  
<https://youtu.be/PTJcwpEorbC>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 11*. Youtube.  
<https://youtu.be/i9e11yrHPSw>
- Roy, Abdullah. 2021. *Kajian Hadist Siyasah Imarah – Pertemuan 12*. Youtube.  
<https://youtu.be/tWuWQJPB89M>